

**ISTILAH-ISTILAH HADITS MENURUT ABU DAWUD
(Studi atas kitab sunan abu dawud)**

Afroini Choirun Nadhiroh

UIN Raden Mas Said Surakarta

ahmad.muhammad.zainulfurqon@gmail.com

Abu Dawud is a scholar of hadith who is famous for his Sunan book. He was born in Sijistan in 202 H and died in 275 H. The book of Sunan Abu Dawud is named Sunan Abu Dawud. He is one of the scholars who recognized because of his credibility in the field of hadith, proved much with many of the works he wrote. This is a literary research. The primary source is taken from the book of Sunan Abu Dawud. Meanwhile, its secondary sources are derived from various books of *Mustalah Hadith*, syarh hadith, books of *Perawi's* biography, journals, books and others sources that related to this research. This study uses the theory of science of hadith, while in proposing the results of research using descriptive method. The results proved that Abu Dawud hadith thought is proved in the book of Sunan Abu Dawud. Abu Dawud explains the criteria of the *shahih* of the hadith is not detailed directly. Yet in determining it's the *shahih* is almost the same as Muslims. The *Perawi* who narrated the hadiths have attachments between teachers and students. Abu Dawud in judging the hadith as it described in his Sunan book, he divided into five terms, namely *Shahih*, *yusybihuhû* (which resembles *shahih*) which according to the scholars of hadith namely *shahih ligairihi*, *yuqâribuhu* (which approached *shahih*) which according to the hadith scholars is *hasan liżâtihi*, *wahn syadîdun* (a very *ḍa'îf* hadith), and *Ṣâlih* which according to the scholars of hadith is *hasan lighairihi*. Abu Dawud in composing his book only lists 2-4 hadiths in one chapter.

A. PENDAHULUAN

Al-Quran dan al-hadis merupakan satu kesatuan pedoman yang dijadikan landasan bagi setiap manusia. Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa Al-Qur'an dan hadis merupakan pokok ajaran umat manusia yang tidak dapat dipisahkan. Al-Qur'an sebagai sumber pertama dan utama yang banyak memuat ajaran-ajaran yang masih bersifat umum dan global. Sedangkan hadis sebagai sumber kedua untuk menjelaskan isi dari Al-Qur'an tersebut.

Dilihat dari periwayatannya, hadis berbeda dengan Al-Qur'an. Jika Al-Qur'an, semua periwayatan ayat-ayatnya berlangsung secara *mutawâtir*, sedangkan untuk hadis, sebagian periwayatannya berlangsung secara *mutawâtir* dan sebagiannya lagi berlangsung secara *ahad*¹ karena hadis itu butuh penelitian yang sangat teliti.² Bisa dikatakan hadis sebagai penjelas Al-Qur'an.³ Baik Al-Qur'an maupun hadis, keduanya merupakan petunjuk dan pedoman manusia di dunia ini yang tidak boleh dipisahkan satu sama lainnya. Bagi manusia yang menginginkan kebahagiaan dunia dan akhirat tentunya harus menyesuaikan antara Al-Qur'an dan hadis.

Para ulama Muhaddisîn membagi klasifikasi hadis menjadi dua yaitu secara kualitas dan kuantitas. Sudah banyak dijelaskan bahwa pembagian hadis ditinjau dari segi kualitasnya ada tiga yaitu hadis *ṣaḥîh*, *hasan*, dan *da'îf*. Sedangkan pembagian hadis berdasarkan kuantitasnya dibagi menjadi dua yaitu hadis *mutawâtir* dan hadis *ahad*.⁴

Untuk hadis nabi yang dikaji tidak hanya kandungan dan aplikasi petunjuknya serta yang berhubungan dengannya, tetapi juga periwayatannya. Hal ini karena status hadis yang diyakini oleh mayoritas umat Islam sebagai sumber ajaran Islam yang berasal dari Allah, yaitu *wahyun gairu maṭluwîn*, mempunyai sifat yang spesifik, artinya maknanya dari Allah, sementara lafadznya dari Rasulullah. Spesifikasi dan sifat hadis demikian, yang terbentuk dari perkataan, perbuatan, ketetapan, dan hal ihwal nabi ini memerlukan penelitian yang mendalam. Penelitian ini diperlukan karena hadis yang sampai kepada umat Islam telah melalui jalan periwayatan yang panjang, sepanjang perjalanan sejarah kehidupan umat

¹*Mutawâtir* secara bahasa memiliki arti berturut-turut. Menurut istilah, *mutawâtir* adalah hadis yang diriwayatkan oleh orang banyak yang tidak dimungkinkan mereka sepakat untuk berdusta sejak awal sanad hingga akhir sanad. Sedangkan *ahad* menurut bahasa berarti satu-satu. Menurut istilah, *ahad* adalah hadis yang diriwayatkan oleh satu orang, dua orang, atau lebih yang tidak memenuhi syarat hadis *mutawâtir*. Lihat penjelasan selengkapnya dalam Mohammad Gufron dan Rahmawati, *Ulûmul Hadîs: Praktis dan Mudah*, (Yogyakarta: Teras, 2013), cet. 1, h. 105-112.

² M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), cet. 1, h. 3.

³ Mohammad Gufron dan Rahmawati, *Ulûmul Hadîs: Praktis dan Mudah*, (Yogyakarta: Teras, 2013), cet. 1, h. 7.

⁴ Mohammad Gufron dan Rahmawati, *Ulûmul Hadîs*., h. 105-121.

Islam. Disamping itu, perjalanan hadis yang disampaikan dari generasi ke generasi memungkinkan adanya unsur-unsur yang masuk ke dalam periwayatan itu, baik unsur sosial maupun budaya dan masyarakat generasi periwayat hadis itu hidup.⁵

Perkembangan hadis sampai sekarang terus berjalan. Awalnya pembukuan hadis dimulai pada abad kedua hijriyah atas dasar pemikiran Umar bin Abdul Aziz.⁶ Kemudian kegiatan ini diikuti oleh para ulama yang lainnya pada setiap periode dengan cara dan metode yang berbeda-beda dan berakhir dengan munculnya kitab *Uşûl al-Khamsah* yaitu kitab *Şahîh al-Bukhâri*, *Şahîh Muslim*, *Sunan Abû Dâwud*, *Sunan al-Nasa`î*, dan *Sunan al-Tirmizî*.⁷

Penghimpunan hadis masa pertama pada awal abad 1 Hijriyah terhimpun pada kitab *Muşannaf*, hasil *tadwîn* kodifikasi pada akhir abad II Hijriyah terhimpun pada kitab *Musnad*, sedangkan hasil *tadwîn* seleksi pada akhir abad III Hijriyah terhimpun pada kitab *Sunan* dan *Şahîh*.⁸

Mengenai klasifikasi hadis, pada masa imam Al-Bukhâri dan ulama lain yang hidupnya sebelum Imam al-Tirmizî, hadis hanya dinilai dengan dua kriteria yaitu antara hadis *şahîh* dan *da`îf*. Sedangkan pada masa al-Tirmizî, hadis dinilai dengan tiga kriteria yaitu hadis *şahîh*, *hasan*, dan *da`îf*.⁹

Setiap ulama hadis dalam menentukan kriteria keşahîhan hadis berbeda-beda sesuai dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Misalnya Imam Al-Bukhâri dalam menentukan keşahîhan hadis, ia memberi syarat bahwa yang meriwayatkan hadis harus sezaman dan bertemu langsung atau langsung bertatap muka. Sedangkan menurut Imam Muslim dalam menentukan syarat keşahîhan hadis tidak harus bertemu langsung namun hanya hidup sezaman atau semasa itu sudah mewakili syarat dari yang dikemukakan oleh Imam Muslim.

Benih-benih kaedah keşahîhan hadis telah muncul pada zaman Nabi dan zaman sahabat Nabi. Imam Syafi`iy, Imam al-Bukhâri, Imam Muslim, dan ulama lainnya telah memperjelas benih-benih kaedah itu dan menerapkannya pada hadis-hadis yang mereka teliti dan mereka

⁵Badri Khaeruman, *Ulûm al-Hadîs*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), h. 26.

⁶Muhammad Ajjaj al-Khâtib, *Uşûl al-Hadîs Ulûmah wa Muştalâhuhû*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1989), cet. 2, h. 115.

⁷Salamah Noorhidayati, *Kritik Teks Hadis: Analisis tentang ar-Riwâyah bi al-Ma`nâ dan Implikasinya bagi Kualitas Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 59.

⁸Badri Khaeruman, *Ulûm al-Hadîs..*, h. 84.

⁹ Muhammad Hasbi al-Şidqiey, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2013), h. 164., dan juga dikemukakan dalam latar belakang skripsinya Eko Rahmanto, (IAIN Surakarta, 2016), h. 4

riwayatkan. Kemudian ulama pada zaman berikutnya menyempurnakan benih-benih kaedah itu ke dalam rumusannya, yang selanjutnya kaedah tersebut berlaku sampai sekarang.¹⁰

Kualitas hadis berdasarkan kaedah keşahîhan yang dikemukakan ulama juga berbeda-beda. Seperti halnya imam al-Bukhâri dan imam Muslim, mereka menghimpun hadis-hadis yang şahîh saja. Sehingga kitab yang dikarang dan ditulis mereka dinamai dengan menggunakan kata Şahîh al-Bukhâri dan Şahîh Muslim. Sedangkan imam al-Tirmizi dalam menilai suatu hadis juga berbeda dengan imam al-Bukhâri dan Imam Muslim. Imam al-Tirmizi memasukkan kriteria hasan dalam menilai sebuah hadis. Pembagian hadis yang dikemukakan oleh Imam Tirmizi telah memberikan klasifikasi yang baru. Imam al-Tirmizi menilai sebuah hadis dengan istilah *hasan*, *hasan şahîh*, *hasan garîb*, dan *hasan şahîh garîb*. Bisa dikatakan imam al-Tirmizi penggagas hadis hasan yang pertama kali. Penggunaan istilah yang dijelaskan oleh imam al-Tirmizi berbeda dengan ulama sebelumnya yang menggunakan istilah hasan yang hanya dipakai dengan istilah *hasan lizâtihi* dan *hasan ligairihi*.

Begitupun juga dengan Abû Dawud dalam menilai kualitas suatu hadis. Abû Dawud dalam menyusun kitab Sunan-nya tidak hanya memfokuskan hadis-hadis *şahîh*, tetapi juga memasukkan hadis-hadis *da`îf*. Penjelasan Abû Dawud dalam kitab Sunan-nya secara garis besar membagi hadis ke dalam lima bagian, yaitu:

1. *Şahîh*,
2. *Mâ yusybihuhû* (yang menyerupai şahîh) yaitu şahîh ligairihi,
3. *yuqâribuhu* (yang mendekati şahîh) yaitu hasan lizâtihi,
4. *wahn syadîdun* (hadis yang sangat da`îf),
5. *Şâlih*.¹¹

Dalam Muqaddimah-nya Abû Dawud yang tertulis dalam kitab Sunan-nya, ia menjelaskan lima kategori di atas dalam menilai sebuah hadis. Namun kenyataannya, di akhir matan tidak dijelaskan kualitas hadisnya.¹² Tidak seperti dalam kitab Sunan al-Tirmizi yang akhir matannya disebutkan kualitas hadisnya.

Untuk itu sudah jelas permasalahan di atas, sesuai dengan yang dipahami penulis, proposal ini berusaha menjelaskan apa yang akan dibahas kedepannya dalam memahami istilah-istilah dalam keshahihan hadis menurut Abû Dawud.

¹⁰ Ahmad Izzan, *Studi Takhrij Hadis: Kajian Tentang Metodologi Takhrij dan Kegiatan Penelitian Hadis*, (Bandung: Tafakur, 2012), h. 147.

¹¹ Suryadi, *Kitab Sunan Abu Dawud*, dalam “*Studi Kitab Hadis*” (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 96.

¹² Abu Dawud al-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th), h. v.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini sepenuhnya merupakan kajian kepustakaan (*Library research*) yang tidak memerlukan sampel, angket, seperti yang lazim digunakan dalam penelitian lapangan (*field research*). Yang diperlukan dalam penelitian kepustakaan hanyalah semacam pengujian terhadap argumen-argumen yang dipakai. Kajian dalam penelitian dengan menelusuri kitab-kitab yang mendukung dengan ilmu hadis (*muṣṭalah hadis*) serta dibantu dengan beberapa literatur yang mendukung dengan kaitannya dengan pembahasan ini.

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu dengan memaparkan data kemudian menganalisa sehingga mendapatkan kesimpulan yang dapat dijadikan pengetahuan.

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder.

Data primer adalah sumber data yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang akan dibahas. Data primer dalam penelitian ini yaitu kitab Sunan Abû Dawud. Kitab tersebut juga menjadi objek kajian dalam penelitian ini.

Data sekunder dari penelitian ini yaitu meliputi buku atau literatur pendukung mengenai pembahasan penelitian ini. Data sekunder dari penelitian ini misalnya kitab *muṣṭalah* hadis, kitab syarah, dan juga dari beberapa tulisan yang terkait dengan pembahasan ini.

C. PEMBAHASAN

1. Pemikiran Hadis Abû Dawud

a. Kriteria Penilaian Hadis Abû Dawud

Untuk melihat kriteria yang digunakan Abû Dawud dalam menilai keṣaḥîhan hadis, dapat dilihat dari ungkapan dalam suratnya yang ditujukan kepada penduduk Mekah, dimana ia menjelaskan bahwa nilai hadis yang ada dalam sunan Abû Dawud terbagi menjadi *ṣaḥîh*, *yusyubuhû*, *yuqâribuhû*, *ṣâlih*, dan *wahn syadîd*. Disamping itu, juga masih ada hadis yang tidak ditentukan nilainya. Hadis ini menurutnya dapat digunakan sebagai hujjah apabila disokong oleh hadis lain. Akan tetapi, jika tidak ada hadis lain, maka hadis tersebut hanya digunakan sebagai i`tibar saja.¹³

Jelasnya, Abû Dawud tidak memberikan batasan kriteria keṣaḥîhan hadis secara terperinci seperti yang dibuat oleh al-Bukhâri dan Muslim. Muhammad Ajjaj al-Khâtib mengungkapkan dalam Uṣul al-Hadis bahwa pengarang kitab sunan tidak

¹³ Zafar Ahmad Laṭîf al-`Uṣmani al-Ṭaḥanawi, *Qawa'id fi `Ulum al-Hadis*, (Beirut: Maktabah al-Matbu`at al-Islamiyah, 1984), h. 83.

menyebutkan kriteria keşahîhan hadis secara terperinci, namun mereka tetap mengeluarkan hadis *şahîh*, *hasan*, dan *da`if* serta memberikan komentar terhadap hadis-hadis yang mereka himpun.¹⁴

b. Syarat Keşahîhan Hadis Abû Dawud

Abû Dawud dalam kitab Sunan-nya tidak hanya mencantumkan hadis *şahîh* sebagaimana yang telah dilakukan oleh Al-Bukhâri dan Muslim, namun ia juga memasukkan juga hadis *hasan* dan *da`if* (dijelaskan ke *da`if*annya).

Cara yang digunakan Abû Dawud dapat diketahui dari suratnya yang dikirimkan kepada penduduk Mekah sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan mereka mengenai kitab Sunan-nya. Abû Dawud menulis:

“Aku mendengar dan menulis hadis dari Rasulullah sebanyak 500.000 buah. Dari jumlah tersebut aku pilih sebanyak 4800 hadis dan kumasukkan dalam kitab Sunan ini. Dalam kitab tersebut, aku himpun hadis şahîh , separuh şahîh , dan mendekati şahîh . Hadis yang mengandung kelemahan telah kujelaskan. Adapun hadis yang tidak kami beri penjelasan, maka hadis tersebut bernilai şâlih. Dalam urusan agama bagi seseorang, kiranya sudah cukup dengan berpegang empat hadis saja dari sekian banyak hadis yang aku sebutkan...”¹⁵

Adapun empat hadis tersebut adalah:¹⁶

1. إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

“sesungguhnya amal itu tergantung niatnya.”

2. مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يُعْنِيهِ

“termasuk tanda kesempurnaan keislaman seseorang adalah meninggalkan hal-hala yang tidak berguna bagi agamanya.”

3. لَا يَكُونُ الْمُؤْمِنُ مُؤْمِنًا حَتَّى يَرْضَى لِأَخِيهِ مَا يَرْضَاهُ لِنَفْسِهِ

¹⁴ Uşman ibn Abd al-Rahman ibn Şalah, *Ma`rifah Anwa` Ulum al-Hadis*, (Madinah: al-Maktabah al-Ilmiyah, 1996), h. 33-34.

¹⁵ Muhammad Alawi al-maliki, *Ilmu Uşul Hadis*, terj. Adnan Qohar, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 278-279.

¹⁶ *Ibid.*

“seorang mukmin tidak akan sempurna keimanannya sampai dia rela terhadap saudaranya sebagaimana dia merelakan terhadap dirinya sendiri.”

4. إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُتَشَبِهَاتٌ

“sesungguhnya perkara yang halal itu sudah jelas, dan yang haram juga sudah jelas, sedang diantara keduanya merupakan sesuatu yang syubhat.”

Sebagian ulama berprasangka bahwa syarat keşahîhan sebuah hadis menurut Abû Dawud sama dengan syarat menurut Muslim.¹⁷

Ibn Hajar membantah bahwa diamnya Abû dawud terhadap suatu hadis belum tentu menjamin nilai hadis tersebut hasan dalam perspektif ilmu hadis. Bisa jadi, karena hadis tersebut sudah terdapat dalam kitab Şahîh al-Bukhâri dan Şahîh Muslim, atau bahkan syarat keşahîhannya sudah memenuhi standar yang dipatokkan oleh al-Bukhâri dan Muslim.¹⁸

Al-Qudsi menjelaskan dalam kitabnya *Şuruţ al-Aimmah al-Sittah* bahwa Abû dawud dalam men-*takhrij* hadis terbagi menjadi tiga kriteria.

- 1) Şahîh, yaitu jenis hadis yang dikeluarkan seperti yang diungkapkan oleh al-Bukhâri dan Muslim.
- 2) Şahîh berdasarkan syarat mereka, yang lebih mengutamakan hadis şahîh, sanad yang muttaşil dan tidak mursal.
- 3) Hadis-hadis yang mereka takhrij untuk menopang suatu bab tidaklah mesti hadis yang bernilai şahîh.¹⁹

2. Perkembangan Hadis Pada Masa Abû Dawud

a. Komunitas Hadis

Kodifikasi hadis telah sebenarnya telah dilakukan pada masa Rasulullah. Kodifikasi hadis pada abad pertama hijriah adalah ditulis di *şahîfah- şahîfah* dan mengandalkan para ulama. Abad kedua, para ulama mengumpulkan dan membukukan hadis tanpa kualifikasi. Sedangkan, pada abad ketiga hijriah, para ulama melaksanakan *tadwin*

¹⁷ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mustalah...*, h. 117.

¹⁸ Zafar Ahmad Laţif al-`Uşmani al-Ṭaḥanawi, *Qawa'id fi `Ulum al-Hadis...*, h. 85-86.

¹⁹ Al-Hafiz Abû al-Faql Muhammad Ṭahir al-Qudsi, *Şuruţ al-Aimmah al-Sittah*, (Mesir: Maktabah `Atif, t.th), h. 13-14.

hadis dengan mengambil cara baru yang berbeda dengan cara yang ditempuh oleh ulama hadis sebelumnya.²⁰

Pada abad ketiga hijriah, para ulama hadis melakukan seleksi kualitas hadis kepada *ṣaḥīḥ*, *hasan*, dan *ḍaʿīf*. Para ulama hadis dalam mengumpulkan tentu tidak hanya berdiam diri saja. Namun, mereka juga melakukan perjalanan untuk mendapatkan informasi mengenai hadis Rasulullah. Pengumpulan hadis pada abad kedua hijriah masih terbatas pada daerah perkotaan saja, sedangkan para perawi hadis telah menyebar ke daerah-daerah yang jauh sejalan dengan meluansnya kekuasaan Islam. Ulama hadis abad ketiga, mereka melakukan perjalanan jauh atau pengembaraan untuk mendapatkan hadis dengan mengunjungi para perawi hadis yang jauh dari pusat kota untuk mengetahui karakteristik perawi yang bersangkutan.²¹

Keadaan sosio-politik pada abad ketiga hijriah ini merupakan masa sepertiga terakhir dinasti Abbasiyah. Pada masa ini, ilmu pengetahuan mulai diperhatikan dengan baik, bahkan pada zaman khalifah al-Maʿmun yang berhasil mendirikan *Bait al-Hikmah* di Baghdad. Pada masa ini pula, ilmu-ilmu yang berkaitan dengan keagamaan Islam telah disusun. Pada kenyataannya penyusunan hadis-hadis Nabi dibukukan dengan cara sempurna. Ulama hadis yang terkenal pada masa ini antara lain: Abū Ḥātim al-Rāzī, Muhammad bin Jarīr al-Ṭabarī (224-310 H), Ahmad ibn Ḥanbal (164-241 H), al-Bukhārī (194-256 H), Muslim (204-261 H), Abū Dawud (w. 275 H), al-Tirmidzi (w. 279 H), Ibn Mājah (w. 273 H), al-Nasāʾī (w. 30 H), dan Ibn Qutaibah al-Dainuri (w. 276 H).²²

Abū Dawud termasuk ulama hadis pada abad ketiga. Ia memulai membukukan hadis dengan menyusun kitab *Sunan*. Sesuai penjelasan di atas, Abū Dawud mengambil cara baru yaitu dengan melakukan *riḥlah* (perjalanan) ke daerah-daerah yang jauh dari pusat kota, dan juga membedakan antara hadis *ṣaḥīḥ*, *hasan* dan *ḍaʿīf*. Pada masa Abū Dawud, banyak ulama yang membukukan hadis dengan syarat mereka masing-masing.

b. Perbedaan Ulama dalam Penilaian Hadis

²⁰ Ahmad Umar Hasyim, *al-Sunnah al-Nabawiyah wa Ulumuha*, (Mesir: maktabah Garib, t.th), h. 117-118.

²¹ Bakri Syekh Amin, *Adab al-hadīs al-Nabawi*, (Beirut: Dār Syuruq, 1979), h. 129. lihat juga Nur al-Din ʿItr, *Manhaj al-Naqd Fi Ulūm al-Hadīs*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), h. 56.

²² Muhammad Abū Zahwa, *al-Hadīs wa al-Muhaddisun*, (Mesir: Matbaʿah Misr Syarikah Musāhamah Misriyyah, t.th), h. 343-362.

Para pengkaji hadis mengemukakan perbandingan istilah-istilah yang biasa digunakan oleh *Muhaddisin* dengan istilah yang dipakai oleh Abû Dawud sebagai berikut.²³

Tabel 3.1
Perbandingan penilaian Hadis Abû Dawud dan *al- Muhaddisin*

No	Abû Dawud	<i>Al- Muhaddisin</i>
1.	<i>Ṣaḥîh</i>	ṣaḥîh liẓâtihi
2.	<i>Yusybihuhu</i>	ṣaḥîh lighairihi
3.	<i>Yuqâribuhu</i>	Hasan liẓâtihi
4.	<i>Ṣâlih</i>	Hasan lighairihi
5.	<i>Wahn syadîd</i>	ḍa`if syadid

c. Aplikasi dan Implikasi keṣaḥîhan Abû Dawud

Abû Dawud dalam menyusun kitab Sunan-nya berdasarkan surat yang dikirimkan kepada penduduk Makkah. Ia membagi hadisnya menjadi lima kriteria.

Abû Dawud menulis hadisnya dalam satu bab hanya terdiri dari 2-4 hadis. Abû Dawud dalam meriwayatkan hadis sangat berhati-hati karena ia sangat memperhatikan kredibilitas perawi. Namun, dalam kitab Sunan Abû Dawud tidak hanya hadis ṣaḥîh atau yang mendekatinya, juga dicantumkan hadis ḍa`if dan ada hadis yang didiamkan. Abû Dawud mendiamkan hadis karena ada beberapa faktor yaitu: telah dijelaskan dalam pembahasan di depannya, karena lupa, dan karena perawi tersebut lemah namun tidak mengurangi kredibilitasnya.²⁴

3. Kualitas Sanad Penilaian Hadis Abu Dawud

a. *Ṣaḥîh liẓâtihi*

Hadis Abu Dawud²⁵

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ وَمُسَدَّدٌ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ عُرْوَةَ عَنِ عَائِشَةَ اِخْتَصَمَ سَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ وَعَبْدُ بْنُ زَمْعَةَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فِي ابْنِ أُمِّةٍ زَمْعَةَ فَقَالَ سَعْدُ أَوْصَانِي أَخِي عُتْبَةَ إِذَا قَدِمْتَ مَكَّةَ أَنْ أَنْظُرَ إِلَى ابْنِ أُمِّةٍ زَمْعَةَ فَأَقْبِضْهُ فَإِنَّهُ ابْنُهُ. وَقَالَ عَبْدُ بْنُ زَمْعَةَ أَخِي ابْنُ أُمِّةٍ أَبِي وُلِدَ عَلِيٌّ فِرَاشِ أَبِي. فَرَأَى رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- شَبَهَا بَيْنَنَا بِعُتْبَةَ فَقَالَ « الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ وَاحْتَجِبِي عَنْهُ.

²³ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Muṣṭalah...*, h. 117.

²⁴ Al-Hafiz Abû al-Faḍl Muhammad Ṭahir al-Qudsi, *Ṣurut al-Aimmah al-Sittah*, (Mesir: Maktabah `Atif, t.th), h. 15.

²⁵ Sulaiman ibn al-Ats`ats Abu Dawud al-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, no. 2270.

“telah menceritakan kepada kami Sa`îd ibn Manşûr dan Musaddad, keduanya berkata: “telah bercerita kepada kami Sufyân, dari Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, Sa`dun ibn Abî Waqâs dan Abd ibn Zam`ah mengaku kepada Rasulullah tentang anak budaknya Zam`ah. Sa`d mengatakan “saudaraku Utbah telah berpesan kepadaku, apabila aku mengunjungi Makkah maka hendaklah aku menengok anak dari budaknya Zam`ah,” (kata saudara Utbah) terimalah dia”, karena sesungguhnya dia adalah anaknya Utbah. Dan Abd ibn Zam`ah berkata “ia saudaraku anak dari budak bapakku, ia dilahirkan di atas peraduan (firasy) bapakku”, maka Rasulullah melihat anak itu dan anak itu memang mirip sekali dengan Utbah tetapi Rasulullah bersabda: “anak adalah milik dari firasnya, dan yang berzina harus dirajam, maka rahasiakanlah ini dari anak itu.”

No	Nama Rawi	Urutan sebagai rawi	Urutan sebagai sanad
1	2	3	4
1.	Aisyah	Perawi I	Sanad VI
1	2	3	4
2.	Urwah	Perawi II	Sanad V
3.	Zuhri	Perawi III	Sanad IV
4.	Sa`îd ibn Manşûr dan Musaddad	Perawi IV	Sanad III
5.	Sufyân	Perawi V	Sanad II
6.	Abu Dawud	Perawi VI	<i>Mukharrij</i>

1. *Yuqâribuhu*

Hadis Abû Dawud²⁶

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ وَحُسَيْنُ بْنُ عِيْسَى قَالَا حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا شَرِيكَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ كُلَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ وَاثِلِ بْنِ حُجْرٍ قَالَ رَأَيْتُ النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- إِذَا سَجَدَ وَضَعَ رُكْبَتَيْهِ قَبْلَ يَدَيْهِ وَإِذَا هَضَّ رَفَعَ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ.

“Telah menceritakan kepada kami al-Hasan bin Ali dan Husain bin Isa keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Yazîd bin Harun telah mengabarkan kepada kami Syarik dari `Aşim bin Kulaib dari ayahnya dari Wa`il bin Hujr dia berkata; saya melihat apabila Nabi shallallahu `alaihi wasallam sujud, beliau meletakkan kedua lututnya sebelum kedua tangannya, dan apabila bangkit, beliau mengangkat kedua tangannya sebelum kedua lututnya.”

²⁶ Sulaiman al-As`ats Abu Dawud al-Sijistani, *Sunan Abu Dawud.*, vol. 2, h. 129.

No	Nama Rawi	Urutan sebagai rawi	Urutan sebagai sanad
1.	Wâil ibn Hujr	Perawi I	Sanad VII
2.	Kulaib	Perawi II	Sanad VI
3.	Aşim ibn Kulaib	Perawi III	Sanad V
4.	Syarik	Perawi IV	Sanad IV
5.	Yazîd ibn Harun	Perawi V	Sanad III
6.	Al-Hasan ibn Ali dan Husain ibn Isa	Perawi VI	Sanad II
7.	Abû Dawud	Perawi VII	<i>Mukharrij</i>

1. *Yusybihuhu*

Hadis Abû Dawud²⁷

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَسَنِ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَجَدَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَبْرُكُ كَمَا يَبْرُكُ الْبَعِيرُ وَلِيَضَعَ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ

“Telah menceritakan kepada kami Sa`id bin Mansur telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Muhammad telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Abdullah bin Hasan dari Abû Al- Zinad dari Al A`raj dari Abû Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu `alaihi wasallam bersabda: "Apabila salah seorang dari kalian sujud, maka janganlah menderum sebagaimana unta menderum, akan tetapi hendaknya ia meletakkan kedua tangannya sebelum kedua lututnya.”

No	Nama Rawi	Urutan sebagai rawi	Urutan sebagai sanad
1.	Abû Hurairah	Perawi I	Sanad VII
2.	Al-A`raj	Perawi II	Sanad VI

²⁷ Sulaiman al-As`ats Abu Dawud al-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, (Damaskus: Dar al-Risalah al-Alamiyah, 2009), vol 2, h. 131.

3.	Abû al-Zinad	Perawi III	Sanad V
4.	Muhammad ibn Abdullah ibn Hasan	Perawi IV	Sanad IV
5.	Abdul Aziz ibn Muhammad	Perawi V	Sanad III
6.	Said ibn Manşur	Perawi VI	Sanad II
7.	Abû Dawud	Perawi VII	<i>Mukharrij</i>

1. *Wahn Syadid (Hadis ḍaʿif)*

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ فَارِسٍ، حَدَّثَنَا أَبُو فُتَيْبَةَ سَلْمُ بْنُ فُتَيْبَةَ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ أَبِي صَالِحِ الْمَدِينِيِّ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَهَى أَنْ يَمْشِيَ يَعْني الرَّجُلَ بَيْنَ الْمَرَاتَيْنِ

“telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Yahya ibn Faris, telah menceritakan kepada kami Abû Qutaibah Salm ibn Qutaibah, dari Dawud ibn Abî Şalîh al-Madani, dari Nâfi`, dari ibn Umar bahwa Nabi melarang seorang laki-laki berjalan diantara dua orang perempuan.”

Menurut Albani dalam *silsilah ahadis al-Ḍaʿifah* ia menyatakan bahwa hadis diatas ḍaʿif. Dilihat dari biografi perawinya, Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhli dilahirkan pada tahun 172 H dan wafat pada tahun 258 H. menurut al-Hafiz menilai *siqqah*. Salim bin Qutaibah, wafat pada tahun 200 H. al-Hafiz menilai *saduq*. Ibn Hibban dalam menilai Dawud ibn Abî Şalîh adalah perawai yang sering meriwayatkan hadis palsu. Nâfi` Maula ibn Umar dan Umar tidak diragukan lagi ke *siqqah*annya. Jadi, salah satu perawi yang tidak *siqqah* dan tidak dapat ditelolir kredibilitasnya, maka Albani menilai ḍaʿif.²⁸

Hadis Şâlih

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ مُصْعَبٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ حَدَّثَهُ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ حَدَّثَهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ مَنْ لَزِمَ الْإِسْتِغْفَارَ جَعَلَ اللَّهُ لَهُ مِنْ كُلِّ ضَيْقٍ مَخْرَجًا وَمِنْ كُلِّ هَمٍّ فَرْجًا وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

“telah menceritakan kepada kami Hisyam ibn Ammar, telah menceritakan kepada kami al-Walid ibn Muslim, telah menceritakan kepada kami al-

²⁸ Naşiruddin al-Albani, *Silsilah Aḥâdis al-Ḍaʿifah...*, h. 375.

Hakam ibn Mus`ab, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Ali ibn Abdullah ibn Abbas, dari ayahnya bahwa telah menceritakannya dari ibn Abbas, bahwa telah menceritakannya, ia berkata: Rasulullah bersabda, barangsiapa yang membiasakan istighfar niscaya Allah akan memberikan solusi dari setiap kesempatan yang dihadapinya dan memberikan kelapangan bagi gundah gulana yang dirasakannya dan memberikannya rezeki dari arah yang tidak diduga.” (riwayat Abû Dawud).²⁹

Al-Albani telah menilai hadis ini dengan sanad yang *ṣaḥīh*, namun satu dari perawi tersebut yang kurang kredibilitasnya, yaitu al-Hakam ibn Mus`ab. Ibn Hatim mengatakan bahwa al-Hakam ibn Mus`ab *laisa bihi ba`ṣ*, ibn Hibban mengatakan bahwa ia tidak dikenal. Abû Dawud tidak mengomentari hadis tersebut, jadi bisa dikatakan hadis tersebut *ṣalīh* atau *hasan liḡhairihi*.

KESIMPULAN

Dari pemaparan yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pemikiran Abû Dawud dalam sebuah hadis terbukti dalam kitab Sunan karangannya yaitu Sunan Abu Dawud. Kriteria yang digunakan Abu Dawud dalam menilai keṣaḥīhan hadis, dapat dilihat dari ungkapan yang ditulis dalam surat yang ditujukan kepada penduduk Mekah. Jelasnya, Abu Dawud tidak memberikan batasan kriteria keṣaḥīhan hadis secara terperinci seperti yang dibuat oleh al-Bukhâri dan Muslim. Namun, sebagian ulama menyatakan bahwa syarat keṣaḥīhan sebuah hadis menurut Abu Dawud sama dengan syarat menurut Muslim.
2. Abu Dawud tidak hanya memasukkan hadis *ṣaḥīh* saja, namun juga ada hadis *ḡa`īf* yang bisa dijadikan hujjah. Ia menjelaskan bahwa nilai hadis yang ada dalam Sunan Abu Dawud terbagi menjadi istilah, yaitu *ṣaḥīh*, *yusybihuhû*, *yuḡâribuhû*, *ṣalīh*, dan *wahn syadîd*. Abu Dawud dalam meriwayatkan hadis sangat memperhatikan kredibilitas perawi, antara perawi satu dengan perawi yang lain harus ada keterkaitan hubungan guru dan murid.

²⁹ Sulaiman al-As`ats Abu Dawud al-Sijistani, *Sunan Abu Dawud.*, no. 1518.

DAFTAR PUSTAKA

- ʿAzimi, M. Mustafa. (1996). *Metodologi Kritik Hadis*, terj. A. Yamin. Bandung: Pustaka Hidayah.
- ʿItr, Nur al-Din. (t.t.). *Manhaj al-Naqd Fî Ulûm al-Hadîs*. Beirut: Dâr al-Fikr..
- Abadi, Muhammad Syams al-Ḥaqq Azim. (1979) *Aun al-Maʿbud*. juz 1. t.tp: Maktabah Salafiyah.
- Al-Aḥdâl, Hasan Muhammad Maqbuli. (1993). *Mustalâh al-Hadîs wa Rijâluhû*. Yaman: Maktabah al-Jîl wa al-Jadîd.
- Al-Albani, Naṣiruddin. (t.t.). *Ḍaʿif Sunan Abû Dawud*. Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Albani, Naṣiruddin. (t.t.). *Silsilah Ahâdis al-Ḍaʿif ah*. t.tp.
- Al-Asqalani, Syihâb al-dîn Abi faḍl Ahmad bin Ali bin Hajar. (t.t.). *Tahzîb al-Tahzîb*. juz 4. Beirut, Lebanon: Dâr al-Kutub al-ʿIlmiyah, t.th.
- Al-Žahabi, Muhammad ibn Ahmad ibn Usmân. (1996). *Siyar Aʿlâm al-Nubalâʾ*. Beirut: Muassas al-Risalah.
- Al-Khalidi, Muhammad Abdul Aziz (pen-tahqiq). (1996). *Sunan Abi Dawud*. Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Khattabi, Abû Sulaiman Hamd ibn Muhammad. (2012). *Maʿâlim al-Sunan*. Lebanon: Muassasah al-Risalah.
- Al-Khâtib, Muhammad Ajjaj. (1989). *Uṣûl al-Hadîs Ulûmah wa Muṣṭalâhuhû*. Beirut: Dâr al-Fikr.
- Al-Maliki, Muhammad Alawi. (2006). *Ilmu Uṣul Hadis*, terj. Adnan Qohar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Mizzi, Al-Hafîz Jamaluddin Abi Al-Hajjaj Yûsuf. (1994). *Tahzîb Al-Kamâl fî Asmâi Ar-Rijal*. Beirut: Dâr Al-Fikr.
- Al-Munziri, Abd al-Aẓim ibn Abd al-Qawi. (2010). *Mukhtaṣar Sunan Abû Dawud*. Riyadh: Maktabah al-Maʿarif li al-Naṣr wa al-Tawzi.
- Al-Nasaʿi, Ahmad ibn Suaib ibn Ali al-Nasaʿi. (t.t.). *al-Mujtaba min al-Sunan*. Riyadh: Bait al-Afkar al-Dauliyah.
- Al-Qudsi, Al-Hafîdz Abû al-Faḍl Muhammad Ṭahir. (t.t.). *Ṣurut al-Aimmah al-Sittah*. Mesir: Maktabah ʿAtif.
- Al-Saharnafuri, Khalîl Ahmad. (t.t.). *Baḍlu Al-Majhûd Fi Ḥâll Abû Dawud*. Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Ṣalih, Ṣubhi. (1988). *Ulûm Al-Hadîs wa Muṣṭalâhuhû*. Beirut: Dâr al-ʿIlm Lilmalayaini.
- Al-Ṣidqiey, Muhammad Hasbi. (2013). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Al-Sijistani, Abû Dawûd. (t.t.). *Sunan Abû Dawud*. Beirut: Dâr al-Fikr. t.th.
- Al-Ṭaḥanawi, Zafar Ahmad Laṭîf al-ʿUsmani. (1984). *Qawaʿid fî ʿUlûm Al-Hadîs*. Beirut: Maktabah al-Matbuʿat al-Islamiyah.

- Al-Tirmizî, Muhammad ibn ibn Isa. (1996). *Al-Jâmi` Al-Kabîr*. Beirut: Dâr al-Garib al-Islami.
- Amin, Bakri Syekh. *Adâb al-Hadîs al-Nabawi*. Beirut: Dâr Syurûq. 1979.
- Awaiḍah, Muhammad. (1996). *A`lâm al-Fuqahâ wa al-Muhaddisîn: Abû Dawud*, cet. 1, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Danarta, Agung. (2013). *Perempuan Periwiyat Hadis*. Cetakan 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dosen Tafsir Hadis fakultas Uşuluddin IAIN Sunan Kalijaga. (2009). *Studi Kitab Hadis*. Yogyakarta: Teras.
- Hasyim, Ahmad Umar. (t.t.). *Al-Sunnah al-Nabawiyyah wa Ulumuhâ*. Mesir: Maktabah Garib.
- Hazin, Raja` Muştofa. (t.t.). *l`lâmu al-Muhaddisîn wa manâhijuhum*.
- Ibn Şalah Usman ibn Abd al-Rahman. (1996). *Ma`rifah Anwa` Ulûm al-Hadîs*. Madinah: al-Maktabah al-Ilmiyah.
- Ismail, M. Syuhudi. (1992). *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Izzan, Ahmad. (2012). *Studi Takhrij Hadis: Kajian tentang Metodologi Takhrij dan Kegiatan Penelitian Hadis*. Bandung: Tafakur.
- Khaeruman, Badri. (2010). *Ulum al-Hadis*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Ma`şum. (2011). *Metode Abû Dawud dalam Menulis Kitab al-Sunan*". Jurnal Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir dan Hadis, 1(2).
- Mahdi, Abû Muhammad. (1994). *Metode Takhrij Hadis*. Semarang: Toha Putra.
- Mohammad Ghufron dan Rahmawati. (2013). *Ulumul Hadis: Praktis dan Mudah*. Yogyakarta: Teras.
- Munawir. (2013). *Kajian Hadis Dua Madzhab; Ahl al-Sunah wa al-Jamâ`ah dan Syi`ah*. cetakan 1. Purwokerto: STAIN Press.
- MZ, Barsihannor. (2013). *Pemikiran Abû Dawud tentang Penulisan Hadis*. Jurnal Al-Hikmah, XIV(2).
- Noorhidayati, Salamah. (2009). *Kritik Teks Hadis: Analisis tentang ar-Riwâyah bi al-Ma`nâ dan Implikasinya bagi Kualitas Hadis*. Yogyakarta: Teras.
- PL, Noor Sulaiman. (2005). *Antologi Ilmu Hadits*. Palu: GP Press.
- Rahman, Fatchur. (1974). *Ikhtisâr Muştalâh al-Hadîs*. Bandung: PT Alma`arif.
- Rahmanto, Eko. dalam skripsinya (2016). *Istilah al-Tirmizî dalam Menilai Hadis dan Argumentasinya: Studi atas Istilah Hasan, Hasan Şahîh, Hasan Garîb, dan Hasan Şahîh Garîb*. Surakarta: IAIN Surakarta.
- Suryadi dan Muhammad Alfatih Suryadilaga. (2009). *Metodologi Penelitian Hadis*. Yogyakarta: Teras.
- Ṭahhan, Mahmud. *Taisîr Muştalâh al-Hadîs*. Beirut: Dâr al-Fikr.
- Zahwa, Muhammad Abû. (t.t.). *Al-Hadis wa al-Muhaddisun*. Mesir: Matba`ah Misr Syarikah Musahamah Misriyyah.

Zuhri, Muhammad. (2011). *Hadis Nabi Telaah Historis & Metodologis*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.